

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada
Perusahaan Perdagangan dan Jasa)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**TOGI PRIMAYOGA PANDENIUS SIAGIAN
NIM. C2C009053**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Togi Primayoga Pandenius Siagian
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009053
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN** (Studi Empiris pada Perusahaan
Perdagangan dan Jasa)
Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt.

Semarang, 11 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt.)

NIP. 19610109 198803 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Togi Primayoga Pandenius Siagian
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009053
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN** (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan dan Jasa)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juli 2013

Tim Penguji

1. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, Msi, Akt. (.....)
3. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Togi Primayoga Pandenius Siagian, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan dan Jasa)**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis lainnya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 10 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Togi Primayoga Pandenius Siagian)
NIM: C2C009053

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of corporate governance to firm performance, which refers to study by Yasser Q.R, et al. (2011) which uses single-board system for corporate governance mechanism in Pakistan. Differently this study uses modified two-board system. Firm performance proxied by Return on Equity. This study attempts to examine it with 3 independent variables. These variables are the proportion of board of independent commissioners, the audit committee and firm size.

The samples of this research are the trade and services firms that taken randomly and listed in Indonesian Stock Exchange in 2009-2011. The samples are collected using random sampling method and resulted 52 firms become the samples. Hypoteses testing using OLS (Ordinary Least Square) regression analysis.

The result of this study indicates different result from previous research. Therefore, this study conclude that firm size affect firm performance significantly. But, The proportion of board of independent commissioners and audit committee don't affect firm performance significantly. This study implicates that corporate governance mechanism should be reconstructed by system, process and structure until reach the aim of firm.

Keywords : corporate governance, firm performance, ROE, agency theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, yang mengacu pada penelitian dilakukan oleh Yasser Q.R, et al. (2011) yang menggunakan *single-board system* untuk mekanisme *corporate governance* di Pakistan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan *two-board system*. Kinerja perusahaan diproksikan dengan *Return on Equity*. Penelitian ini berusaha untuk mengujinya dengan 3 variabel independen. Variabel itu adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil secara acak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Sampel dipilih menggunakan metode random sampling dan diperoleh 52 perusahaan yang menjadi sampel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa mekanisme *corporate governance* perlu diberikan perbaikan dari sistem, proses dan struktur sehingga mencapai tujuan perusahaan.

Kata Kunci : *Corporate Governance*, proporsi kinerja perusahaan, ROE, teori keagenan

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.”

(Yesaya 41:10)

“Rahasia kesuksesan adalah mengerjakan hal-hal biasa dengan cara yang luar biasa.”

(John D. Rockefeller Jr.)

“Tidak ada keberhasilan yang diraih tanpa antusiasme.”

(Ralph Waldo Emerson)

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

*Tuhan Yesus Kristus
untuk keluargaku (Bapak, Ibu, dan Adik Tyas Siagian)*

yang selalu mendoakan dan mendukungku.

*Orang-orang terdekat
yang selalu memberi warna dalam hidupku.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan karuniaNya sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan dan Jasa)**” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt. selaku dosen pembimbing atas motivasi, perhatian, bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini.
4. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis selama proses studi.

7. Keluargaku (Bapak, Ibu, Adik Tyas, Mbah kakung (alm.) dan putri, Opung doli (alm.), Bulik Las, Bulik Yani, Gandi, dan Tunggul) yang selalu mendukung, memberi semangat, dan berdoa untuk penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
8. *Special Thank's to* Chrisnatty Chandra Dwipayani yang selalu mendukung saya, selalu menemani di saat saya membutuhkan semangat. Partner yang memberi kebahagiaan, kesukaran, dan motivasi. Selalu bisa untuk membuat saya tertawa di saat saya sedih dan selalu menemani saya di saat bimbingan di Kampus Pleburan dan Tembalang hingga larut malam. *Thank's*.
9. Keluarga Mahasiswa Akuntansi FEB Undip khususnya angkatan 2009 Reguler 1 (Bung Iwak, Tegar, Ongry, Nandana, Mona, Ci' Ina, Elin, Sigit, Tabung, Boyke, Teguh, Gallus, Faiz, Dody) yang sama-sama berjuang di kampus kita tercinta.
10. Saudara-saudara komcil PMK FEB Undip (Bang Suryanto, Edo, Arya, Petrus, Diori, Evans, Hendra, Ondy) yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
11. Keluarga besar PMK FEB Undip, Obkial, dan Refomedia (Mas Abas, Bang Ucok, Kak Mery, Kak Metta, Koh Nehe, Mas Ferry, Kak Lidya, Kak Devi, Bang Binsar, Bang Arif, Bang Anthony, Mbak Petri, Kak Vellin, Koh Ardy, Koh Hansen, Koh Mike Laurent, Vera, Winda, Renhard, Maria, Petrus, Fendy, Alvin, Chika, Kiki, Nandana, Naomi, Hayu, Gusrida, Adiel, Nik Elma, Milka, Kikis, Rezky, Mindo, Yonatan, Rado, Eva, Liese, Putri Natalia, Santa, Paskah, dll) yang telah mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk berkembang, bertumbuh dan memahami arti pelayanan yang

sejati untuk Tuhan. God bless u all..

12. Keluarga Tim I KKN-PPM Bebengan, Boja, Kendal (Pak Muntafi'i beserta keluarga, perangkat desa, Masyarakat Desa Bebengan, Mas Yudi, Reza, Mas Fahd, Mas Ade, Citra, Nia, Lia, Rini, Probo) yang telah banyak berbagi pelajaran dan memberi bekal kehidupan bermasyarakat bagiku.
13. Teman-teman kos Iwenisari Timur II No. 9A (Roy Hutapea, Nanang, Mas Galuh, Julius, Mbak Yuni, dik Septi) yang mendukung saya menulis skripsi.
14. Teman-teman sharing penulis (Mas Simson, dik Agung, dan Mas Rangga). Terima kasih atas waktu kalian untuk berbagi kisah denganku.
15. Abang Ronny Hendra Siagian yang telah memberikan kesempatan dan ilmunya untuk saya. Sukses untuk abang. Terima kasih.
16. Sahabat-sahabat SMA saya (Ardha, Ucup, Imam, Rahmat, Windu, Bagus, Yossi, dan Raditya) yang menjadi tempat curahan hati dan memotivasi saya selalu untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, 10 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9

2.1.1 Teori Keagenan.....	9
2.1.2 Corporate Governance	11
2.1.2.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i>	11
2.1.2.2 Penerapan Prinsip-Prinsip <i>Corporate Governance</i>	12
2.1.2.3 Struktur <i>Corporate Governance</i>	16
2.1.3 Proporsi Komisaris Independen.....	18
2.1.4 Komite Audit	19
2.1.5 Ukuran Perusahaan	20
2.1.6 Kinerja Perusahaan	21
2.1.6.1 <i>Return on Equity</i>	22
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Pengembangan Hipotesis	27
2.4.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Perusahaan	27
2.4.2 Komite Audit dengan Kinerja Perusahaan.....	28
2.4.3 Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan	30
2.4.4 Uji Simultan terhadap Variabel Independen.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasi	32
3.1.1 Variabel Dependen	32
3.1.2 Variabel Independen	33
3.1.2.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen	33

3.1.2.2	Komite Audit	34
3.1.2.3	Ukuran Perusahaan	35
3.2	Populasi dan Sampel	35
3.3	Jenis dan Sumber Data	36
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.5	Metode Analisis Data	36
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	37
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	37
3.5.2.1	Uji Normalitas	37
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	38
3.5.2.3	Uji Autokorelasi.....	39
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas	39
3.5.2.5	Analisis Regresi Berganda.....	40
3.6	Pengujian Hipotesis.....	40
3.6.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	41
3.6.2	Uji F.....	42
3.6.3	Uji Hipotesis (Signifikansi Parameter Individual/Uji Statistik t)	42
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	43
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	43
4.2	Analisis Data	43
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	43
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	45
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	45

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	46
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	47
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	48
4.2.3 Pengujian Hipotesis	49
4.2.3.1 Analisis Regresi OLS	49
4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)	50
4.2.3.3 Uji F	51
4.2.3.3 Uji Hipotesis (Signifikansi Parameter Individual/ Uji Statistik t)	52
4.3 Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Keterbatasan dan Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Variabel, Dimensi, Indikator dan Skala Pengukuran	32
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif	44
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	46
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	47
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	48
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Regresi OLS	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	50
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F)	51
Tabel 4.8 Hasil Uji t	52
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis 1	53
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis 2	54
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis 3	55
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis 4	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	26
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (Uji Jarque-Bera)	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	66
Lampiran B Hasil Analisis Regresi	67

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tata Kelola perusahaan yang sering disebut sebagai *corporate governance* merupakan aktivitas pokok yang dilakukan oleh masing – masing perusahaan. Weil, et al. (2004) dalam Yasser (2011) mengemukakan bahwa *corporate governance* memiliki makna yang sempit dan luas. Dalam makna sempit, *corporate governance* menyangkut hubungan antara para manajer perusahaan, direksi dan para pemegang saham. Hal lain dari makna sempit dapat mencakup hubungan perusahaan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat lebih luas. Dalam makna lebih luas, *corporate governance* dapat mencakup kombinasi hukum, peraturan, daftar aturan dan praktik sektor swasta secara sukarela yang memungkinkan perusahaan untuk menarik dana, melakukan efisiensi, menghasilkan laba serta memenuhi kewajiban hukum dan harapan masyarakat umum.

OECD (2004) merumuskan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat hubungan antara manajemen, jajaran direksi, para pemegang saham perusahaan dan para pemangku kepentingan lain. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan para pemegang saham harus memfasilitasi

pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien. Cadbury (dalam Yasser, 2011) merumuskan bahwa *corporate governance* merupakan sebuah sistem yang diarahkan dan dikendalikan oleh perusahaan. Yasser (2011) menyatakan *corporate governance* wajib memberikan insentif yang tepat bagi dewan direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan dan para pemegang saham serta wajib memfasilitasi pengawasan efektif sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya secara lebih efisien.

Perusahaan *corporate governance* mengandung berbagai aspek rezim yang kompleks. Friend dan Lang (1998) meneliti bahwa para pemangku kepentingan memiliki konsentrasi tinggi pada perusahaan serta memainkan peran penting untuk mengontrol dan mengarahkan manajemen untuk mengambil kepentingan dalam konsentrasi kepentingan kelompok. Namun, perintah *corporate governance* juga mengizinkan para pemangku kepentingan untuk mengarahkan manajemen dari investasi. Shleifer, et al. (1997) mendesak konsentrasi kelompok pemangku kepentingan yang besar serta memeriksa kegiatan manajer agar lebih baik. Namun, tidak hanya pemeriksaan dan penyeimbangan saja yang mengurangi biaya keagenan tetapi juga penyelesaian masalah antara manajer dan pemilik. Jansen (1986) tertarik untuk menganalisis *corporate governance* langsung atau tidak langsung mempengaruhi struktur modal dan nilai perusahaan. Gompers et al. (2003) menganalisis hubungan antara *corporate governance*, pengembalian ekuitas jangka panjang, nilai perusahaan, dan kinerja pengukuran akuntansi. Rob et al. (2004) menemukan ada hubungan kombinasi antara *corporate governance*,

nilai perusahaan dan pengembalian ekuitas. Yasser (2011) mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan merupakan arah dan cara pengelolaan sumber daya keuangan yang tersedia untuk sebuah organisasi secara bijaksana untuk tujuan perusahaan. Secara umum, *corporate governance* dianggap memiliki implikasi yang signifikan bagi prospek pertumbuhan ekonomi karena praktik tersebut dapat mengurangi risiko bagi investor, menarik modal investasi dan meningkatkan kinerja perusahaan (Spanos, 2005).

Dalam melakukan *corporate governance*, perusahaan membutuhkan kinerja perusahaan dari periode ke periode untuk mengetahui peningkatan atau penurunan prestasi perusahaan. Menurut Yasser, et al. (2011), kinerja perusahaan merupakan konsep penting yang berhubungan dengan jalan dan cara sumber daya keuangan yang tersedia bagi sebuah organisasi digunakan secara bijaksana untuk mencapai tujuan perusahaan dan menciptakan prospek lebih besar untuk peluang di masa depan. Kinerja perusahaan merupakan salah satu cara untuk mempertimbangkan manajemen dalam pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Evaluasi kinerja perusahaan yang baik mengindikasikan bahwa komitmen perusahaan dalam mengelola sumber-sumber daya dilakukan secara tepat guna.

Kasus mengenai manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan seperti Enron, WorldCom, Tyco International, Adelphia, Peregrine Systems dan Merck telah menjadi sorotan berbagai pihak. Harahap (2007) menilai manipulasi data laporan keuangan dinilai sebagai kerja sama yang baik antara manajemen, konsultan, analis, dan akuntan publik yang ingin meraup keuntungan sebanyak-banyaknya melalui rekayasa keuangan yang mempengaruhi

sentimen pasar modal. Legislator dan regulator Amerika Serikat berkeinginan melaksanakan reformasi tata kelola perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk undang-undang yaitu *Sarbanes-Oxley Act of 2002*. Inti dari undang-undang ini adalah upaya untuk lebih meningkatkan pertanggungjawaban keuangan perusahaan publik (Ramdhani, 2009 dalam Sekaredi, 2011). Undang-undang ini ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal dan menetapkan hukuman. Hukuman dibebankan oleh jajaran direksi, auditor, pengacara, dan analis saham yang melanggar *Sarbanes-Oxley Act of 2002*.

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* di dalam perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti, antara lain: Kyereboah dan Coleman (2007), Sekaredi (2011), Yasser, Q.R et al. (2011), Heenetigala (2011), dan Bukhori dan Raharja (2012). Akan tetapi penelitian yang dilakukan hanya menguji pengaruh *corporate governance* secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penyesuaian mekanisme *Good Corporate Governance* dari *one-board system* ke *two-board system*. Pada kategori perusahaan di BEI terdapat tiga unsur perusahaan dalam satu jenis kategori yaitu perusahaan perdagangan, jasa dan investasi. Perusahaan investasi tidak dilibatkan peneliti untuk menjadi sampel. Selain diawasi oleh BAPEPAM, perusahaan investasi diawasi oleh lembaga-lembaga keuangan yang cenderung *high regulated*.

Perusahaan perdagangan dan jasa mempunyai regulasi yang lebih longgar dibandingkan perusahaan investasi, misalnya dalam penentuan jajaran direksi perusahaan perdagangan atau jasa bisa memiliki anggota lebih banyak daripada

penentuan jajaran direksi perusahaan investasi yang ditentukan juga oleh Peraturan finansial lainnya.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Yasser, Q.R et al. (2011). Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan penggunaan mekanisme *corporate governance* di Pakistan yang menerapkan *single-board system* dengan mekanisme *corporate governance* di Indonesia menerapkan modifikasi *two-board system*. Sampel dan periode data penelitian adalah perusahaan perdagangan dan jasa periode tahun 2009-2011. Berdasarkan uraian di atas maka penulis menetapkan **“ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan dan Jasa)”**. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diproksi dengan *Return On Equity*.

1.2 Rumusan Masalah

Isu tentang *corporate governance* merupakan isu yang sering diperdebatkan dan menarik untuk diteliti. Sejumlah penelitian meneliti hubungan antara *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Adjaoud, et al. (2007) menyimpulkan bahwa ada sedikit bukti dari hubungan sistematis antara karakteristik dewan. Bhagat, et al. (2000) dan Weir, et al. (1999) mengamati hubungan antara *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tetapi Albeit, et al. (1998) meneliti hubungan antara *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian tersebut menemukan hasil yang saling bertentangan.

Oleh karena itu, maka rumusan masalah yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menemukan bukti secara empiris bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menemukan bukti secara empiris bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menemukan bukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi akademisi, hasil penelitian ini sebagai studi literatur tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan serta acuan penelitian selanjutnya.

2. Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat sebagai bahan pertimbangan keputusan strategis *corporate governance* demi terwujudnya *going concern* perusahaan.
3. Bagi pemangku kepentingan, hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan menjadi salah satu faktor dalam mengambil keputusan investasi.
4. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat mengetahui tolok ukur keberhasilan perusahaan dan mempertimbangkan penentuan kebijakan-kebijakan sesuai dengan kondisi perekonomian Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bagian sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan merupakan bagian yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Tinjauan Pustaka merupakan bagian yang membahas landasan teori mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran adalah permasalahan yang akan diteliti dan pengembangan hipotesis adalah dugaan yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu.
- BAB III** Metode Penelitian merupakan bagian yang menjelaskan penelitian dilakukan secara operasional. Pada bagian ini didiuraikan tentang

definisi dan operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis merupakan deskripsi tentang jenis atau model analisis dan mekanisme analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V Penutup merupakan bagian terakhir yang menjelaskan tentang kesimpulan berisi penyajian secara singkat, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Salah satu landasan teori yang memiliki keterkaitan dengan *corporate governance* adalah teori keagenan (*agency theory*). Menurut Coleman (2007), Masalah utama timbul pada pihak *principal* tentang penyeleksian manajer yang cakap dan masalah moral. Pihak *principal* wajib memberikan intensif yang tepat untuk agen untuk membuat keputusan sesuai dengan kepentingan pemangku kepentingan. Jensen dan Meckling (1976) menguraikan bahwa pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan sangat rentan terhadap masalah keagenan (*agency problem*). Sutedi (2011) berpendapat bahwa teori agensi adalah korporasi dikelola untuk memberikan *win-win solution* bagi pemegang saham dan manajer sebagai *agent* sehingga kondisi *corporate governance* akan direfleksikan dengan baik dalam bentuk sentiment pasar. Teori keagenan menjelaskan hubungan intern perusahaan bersifat kontrak antara pemilik (*principal*) dengan agen untuk melakukan usaha bagi kepentingan *principal*. Pihak *principal* menyerahkan aktivitas operasional perusahaan oleh agen.

Pada praktik perusahaan, pihak *principal* yang memberikan wewenang kepada agen sering terjadi masalah karena ketidaksesuaian dengan kepentingan agen. Dengan kewenangan yang dimiliki, agen bisa bertindak demi keuntungan

sendiri dan mengabaikan kepentingan *principal* karena perbedaan pandangan (*asymmetric information*) terhadap keberadaan perusahaan.

Tiga asumsi sifat manusia yang melandasi teori agensi (Eisenhardt, 1989) yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri.
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai pandangan masa depan.
3. Manusia selalu menghindari risiko.

Menurut Haris (dalam Sekaredi, 2011), Sesuai dengan asumsi sifat dasar manusia, manajer akan bertindak oportunistik yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Arifin (dalam Sekaredi, 2011) menyatakan asumsi keorganisasian terdiri atas konflik antaranggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya *asymmetric information* (AI) antara prinsipal dan agen. Sedangkan asumsi tentang informasi dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi keorganisasian tidak akan jauh dari asumsi dasar manusia karena hubungan manusia satu dengan lain yang membentuk organisasi pasti terjadi konflik dan *asymmetric information*.

Teori keagenan adalah konsep dasar yang penting untuk *corporate governance*. Harapan adanya *corporate governance* adalah meminimalisasi potensi-potensi konflik keagenan sehingga para investor yakin untuk menerima pengembalian dana investasi. Teori keagenan mengarahkan pihak prinsipal dan pihak agen dapat mempertanggungjawabkan segala kinerja dan isi pelaporan

perusahaan kepada investor yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.2 Corporate Governance

2.1.2.1 Pengertian Corporate Governance

Kaen (dalam Sabrinna, 2010) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan siapa adalah para pemegang saham, sedangkan mengapa adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Najib (2010) *corporate governance* adalah sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP- 117/M-MBU/2002 merumuskan definisi *corporate governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. (Surya dan Ivan Yutiavandana, 2006 dalam Hardikasari,2011). Hal ini diringkas oleh Sutedi (2011) yang mengartikan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua para *stakeholder*.

Menurut Price Waterhouse Coopers, *corporate governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif. Dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien dan efektif dalam mengelola risiko dan bertanggungjawab dengan memerhatikan kepentingan *stakeholder* (Surya dan Ivan Yutiavandana, 2006 dalam Hardikasari,2011).

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas adalah *corporate governance* merupakan upaya peningkatan kinerja perusahaan karena perhatian yang khusus bagi kinerja manajemen dan adanya sistem yang terintegrasi antara manajemen dengan pemangku kepentingan yang lain. Manajemen berfokus pada tugas dan wewenang yang dijalankan serta menghilangkan sasaran kinerja yang tidak penting. Dengan demikian, *corporate governance* dapat dijadikan tolok ukur kesiapan manajemen dalam menjalankan kinerja perusahaan.

2.1.2.2 Penerapan Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Untuk menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* secara sistematis dan berkesinambungan, Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menetapkan asas-asas *corporate governance*. Lima asas *corporate governance* tertulis dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* adalah:

1. *Transparency*

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah diamanatkan

oleh undang-undang dan peraturan, tetapi juga informasi lain yang dianggap perlu oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

Pedoman pelaksanaan yang utama adalah perusahaan harus menyajikan informasi secara tepat waktu, jelas, akurat dan mudah untuk diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.

2. *Accountability*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Dengan demikian, perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sedemikian bahwa sejalan dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat untuk mencapai kinerja berkelanjutan.

Pedomaan pokok yang harus dilaksanakan adalah perusahaan menetapkan rincian tanggung jawab masing-masing bagian perusahaan secara jelas dan sesuai dengan visi, misi, nilai-nilai dan strategi perusahaan. Perusahaan meyakini bahwa semua organ dan karyawan perusahaan memiliki kapabilitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan *corporate governance*.

Perusahaan memastikan pengadaan system pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan mempunyai ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan dengan sasaran yang konsisten, serta mempunyai *reward and punishment system*.

3. *Responsibility*

Perusahaan harus mematuhi undang-undang dan peraturan serta memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan untuk tujuan menjaga keberlanjutan jangka panjang dari bisnis dan untuk diakui sebagai warga perusahaan yang baik.

Pedomaan pokok yang harus dilaksanakan adalah masing-masing organ perusahaan berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan memastikan bahwa kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan. Perusahaan melakukan tanggung jawab social dengan antara lain peduli terhadap masyarakat sekitar dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan.

4. *Independensi*

Untuk mempercepat pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen dengan pertimbangan kekuasaan, sedemikian rupa sehingga organ tidak ada perusahaan tunggal akan mendominasi yang lain dan tidak ada intervensi dari pihak lain.

Pedomaan pokok pelaksanaan *independensi* yang harus dilaksanakan adalah tiap-tiap organ perusahaan menghindari terjadi dominasi dari pihak manapun. Tiap-tiap organ juga melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan.

5. *Fairness*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip keadilan.

Pedoman pelaksanaan *fairness* yang utama adalah perusahaan memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberi saran maupun kritik bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi. Perusahaan memberikan perlakuan yang sama dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan. Perusahaan memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan serta melaksanakan tugasnya secara profesional.

Selain prinsip-prinsip *corporate governance* dari KNKG, ada pula dikemukakan prinsip-prinsip *corporate governance* lainnya untuk memperkuat landasan perusahaan dalam penerapan *corporate governance* yaitu dari *The Australia Stock Exchange (ASX)*. Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh *The ASX corporate governance* adalah sebagai berikut:

1. Menyusun pondasi yang solid bagi pihak manajemen perusahaan dan *Board of Directors (Lay solid foundations for management and oversight)*. Untuk mencapai kesuksesan bisnis, perusahaan wajib mewujudkan kesadaran hak dan tanggung jawab pihak manajemen perusahaan.

2. Membuat susunan struktur organisasi *Board of Directors* yang efektif serta ukuran dan komitmen yang sesuai dengan hak dan kewajiban (*Structure the board to add value*).
3. Menunjukkan pengambilan keputusan yang etis dan dapat dipertanggungjawabkan (*Promote ethical and responsible decision-making*). Budaya tersebut wajib dimulai di semua kalangan organisasi perusahaan.
4. Mempertahankan integritas pelaporan keuangan (*Safeguard integrity in financial reporting*).
5. Membuat semua pengungkapan informasi tentang kemajuan perusahaan secara tepat waktu dan berimbang (*Make timely and balanced disclosure*).
6. Menghargai hak dan kepentingan para pemegang saham (*Respect the right of shareholders*).
7. Menyadari dan mengatur adanya risiko bisnis (*Recognise and manage risk*). Pengelolaan perusahaan yang sehat tentu merencanakan dan mengevaluasi risiko bisnis yang mereka hadapi.
8. Memberikan jaminan balas jasa pimpinan dan karyawan perusahaan secara adil dan bertanggungjawab (*Remunerate fairly and responsibly*). (ASX, 2010).

2.1.2.3 Struktur Corporate Governance

Struktur didefinisikan sebagai satu cara bagaimana aktivitas dalam organisasi dibagi, diorganisir, dan dikoordinasi (Stoner et al. dalam Arifin, 2005). Struktur adalah bentuk kerangka dasar yang digunakan dalam organisasi untuk menjalankan prinsip-prinsip. Struktur *corporate governance* adalah kerangka dasar

yang digunakan oleh prinsip perusahaan sehingga segala prinsip dapat dikoordinasikan dengan baik.

Arifin (2005) memaparkan bahwa struktur *corporate governance* terdiri dari model Anglo-Saxon dan model Continental Europe. Model Anglo-Saxon disebut dengan *single-board system* yang tidak memisahkan keanggotaan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), *Board of Directors*, serta *executive managers*. Dalam sistem ini tidak ada pemisahan status anggota dewan komisaris (*board of commissioners*) dengan dewan direksi. Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *single-board system* adalah perusahaan-perusahaan di Inggris dan Amerika serta negara-negara lain yang secara umum dipengaruhi langsung oleh model Anglo-Saxon.

Model Continental Europe menggunakan struktur *corporate governance* terdiri dari RUPS, dewan komisaris, dewan direktur, dan manajer eksekutif (manajemen). Jenis struktur ini disebut *two-board system* yang secara tegas memisahkan keanggotaan dewan komisaris sebagai pengawa dengan dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia secara umum berbasis *two-board system* atau *two-tier board system* seperti sebagian besar perusahaan di Eropa (model Continental Europe). Namun, terdapat perbedaan dalam kedudukan dewan komisaris yang tidak langsung membawahi dewan direksi. Hal ini sesuai dengan aturan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa anggota direksi diangkat dan dapat diberhentikan oleh RUPS (pasal 94 ayat 1 dan pasal 105 ayat 1), demikian juga anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 111 ayat 1

dan pasal 119). Dengan adanya struktur ini, maka tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi sejajar terhadap keputusan RUPS.

Studi literatur Band dalam Sutedi, 2011 mengungkapkan keterbatasan dalam pengadopsian mekanisme *corporate governance* di Indonesia. Di Indonesia dewan komisaris bersama-sama dengan dewan direksi perusahaan dapat dijadikan padanan untuk istilah *board of directors* dalam literatur Barat. Dalam *board of directors* terdapat kumpulan direktur-direktur eksekutif dan noneksekutif, yaitu dewan komisaris di Indonesia dan dipimpin oleh seorang *chairman*. *Chairman* di struktur pengelolaan perusahaan tidak dikenal di Indonesia.

2.1.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen membuktikan keberadaan wakil pemegang saham secara independen. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 pasal 4 mengenai Komisaris Independen: “Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/ atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/ atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Hal ini berarti bahwa jabatan komisaris independen tidak memiliki keterikatan apapun dengan perusahaan sehingga dapat memberikan pengawasan perusahaan secara menyeluruh tanpa tendensi pihak perusahaan.

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) diterangkan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota Dewan Komisaris. Oleh

karena itu, jumlah anggota Dewan Komisaris disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (Bukhori, 2012). Menurut Sembiring (2003) dalam Bukhori (2012) menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen.

KNKG (2006) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori yaitu dewan komisaris independen dan dewan komisaris non independen. Status dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan pihak terafiliasi perusahaan. Komisaris non independen adalah komisaris yang berasal dari pihak afiliasi perusahaan. Maksud Afiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan *controlling shareholders*, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan bertugas khusus mengawasi kinerja direksi dan kinerja perusahaan. Komisaris independen yang tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan merupakan salah satu wujud nyata perusahaan untuk melakukan *corporate governance*.

2.1.4 Komite Audit

Komite audit berperan dalam pertanggungjawaban isi pelaporan keuangan perusahaan. IKAI (2013) menyatakan tugas pokok komite audit adalah membantu

dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. (Arens et al. 2005 dalam Manuputty, 2012).

Independensi anggota komite audit sejalan dengan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) yang memberikan syarat komite audit dipimpin oleh seorang dewan komisaris independen dan anggota-anggota terdiri dari dewan komisaris dan atau kalangan profesional dari luar perusahaan. Salah satu anggota menguasai di bidang akuntansi dan keuangan. Keberadaan sebuah komite audit yang independen sangat berarti bagi kepentingan *stakeholder*, selain dari kepentingan pemegang saham mayoritas bias terlindungi. Anggota komite audit disyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen (Manuputty, 2012).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran adalah simbol dari ukuran perusahaan. Faktor ini yang menerangkan bahwa suatu perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah untuk mengakses pasar modal sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kemudahan untuk mengakses pasar modal, berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana (Puspitasari, 2010). Ukuran perusahaan yang besar cenderung membagikan dividen untuk menghindari konflik keagenan antara pihak manajer dengan pemilik (Megginson, 1997 dalam Puspitasari, 2010).

2.1.6 Kinerja Perusahaan

Pelaporan kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Simanjuntak, 2005 dalam Hardikasari, 2011).

Kinerja perusahaan merupakan aspek fundamental dalam mekanisme *corporate governance* yang merepresentasikan akuntabilitas dewan komisaris (Heenetigala, 2011). Kinerja perusahaan merupakan tingkat pencapaian hasil serta pengevaluasian pelaksanaan tugas dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Pelaporan kinerja perusahaan merupakan bentuk kewajiban perusahaan secara nyata terkait pencapaian hasil kinerja semua kegiatan entitas. Tujuan dari pelaporan kinerja perusahaan adalah untuk mengungkapkan informasi yang berguna kepada pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dalam organisasi (Zairi dan Letza, 1994 dalam Heenetigala, 2011).

Untuk menilai Kinerja Perusahaan, dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Subramanyam dan Wild, 2012). Sifat dari analisis laporan keuangan yaitu untuk mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan dan intuisi dalam pengambilan keputusan.

Penilaian kinerja perusahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan pihak manajemen untuk memenuhi kewajibannya bagi pemangku kepentingan dan

pencapaian tujuan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang digunakan manajemen merupakan masalah yang kompleks karena terkait dengan efisiensi penggunaan modal yang berhubungan dengan nilai dari berbagai keinginan bagi perusahaan. Banyak indikator yang dipakai untuk menganalisis kinerja perusahaan antara lain *cash flow*, likuiditas, profitabilitas. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan satu indikator kinerja perusahaan yaitu:

2.1.6.1 Return on Equity

Return on Equity adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas. *Return on Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan. *Return on Equity* yang positif memberikan tanda bahwa dari jumlah ekuitas perusahaan yang ada, perusahaan mampu melakukan kegiatan-kegiatan operasional hingga memperoleh laba bagi perusahaan. Sedangkan, apabila *Return on Equity* bernilai negatif mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Jadi, perusahaan bernilai *Return on Equity* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki peluang besar untuk bertumbuh. Tetapi jika jumlah ekuitas yang ada pada perusahaan rendah maka perusahaan mengalami hambatan dalam pertumbuhan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh Kyereboah dan Coleman (2007) yang merumuskan tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan terdiri dari 103 sampel perusahaan yang terdaftar berasal dari Ghana, Afrika Selatan, Nigeria, dan Kenya periode 1997-2001. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ukuran dewan dan dualitas CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan kepemilikan CEO berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian Sekaredi (2010) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan terdiri dari 18 perusahaan yang konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 pada periode 2005-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan, dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja operasional, komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pasar, dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap operasional perusahaan.

Penelitian Yasser, Q.R et al. (2011) menguji mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 perusahaan Pakistan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange-30 (KSE)-30 periode 2008-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi, komposisi dewan, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan komposisi dewan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Heenetigala (2011) menguji praktik *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan terdiri dari 37 perusahaan

terpilih dari 50 besar perusahaan yang terdaftar di *The Lanka Monthly Digest 50* (LMD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dewan berpengaruh terhadap efektivitas *corporate governance* dan pengembangan kinerja perusahaan.

Penelitian Bukhori dan Raharja (2012) menguji pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan diproksikan dengan CFROA. Sampel yang digunakan adalah 160 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dengan kinerja perusahaan.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dapat diringkas dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Analisis Statistik	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
Kyereboah dan Coleman (2007)	Kinerja perusahaan, ukuran Dewan, dualitas CEO dan kepemilikan CEO	Analisis Regresi	103 Perusahaan yang terdaftar dari Ghana, Afrika Selatan, Nigeria dan Kenya selama periode 1997-2001	Ukuran dewan dan dualitas CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan kepemilikan CEO berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan
Sekaredi (2011)	Kinerja keuangan perusahaan, kepemilikan institusional, dewan komisaris	Analisis Regresi Linier Berganda	18 perusahaan yang konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 periode	1. Kepemilikan institusional, komite audit berpengaruh positif signifikan

	independen, dewan direksi, komite audit		tahun 2005 sampai 2009	<p>terhadap kinerja keuangan perusahaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan 3. Dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan 4. Dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja operasional 5. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pasar 6. Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap operasional perusahaan
Yasser, Q.R. et al. (2011)	Kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE dan <i>Profit Margin</i> , ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dualitas CEO dan komite audit	Analisis Regresi	30 perusahaan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange (KSE)-30 periode 2008-2009	Dewan komisaris, komposisi dewan, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan dualitas CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan
Heenetigala (2011)	Kinerja Perusahaan diproksikan Tobin's Q (Y1), ROE (Y2) ROA (Y3), kepemimpinan terpisah (X1), komposisi dewan (X2), komite audit (X3), pelaporan CSR (X4)	Analisis Regresi	37 perusahaan yang terpilih dari 50 daftar perusahaan terbaik pada <i>The Lanka Monthly Digest 50 (LMD)</i> periode 2003 dan 2007	Kepemimpinan terpisah, komposisi dewan, komite dewan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan praktik pelaporan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Bukhori dan Raharja (2012)	Kinerja Keuangan Perusahaan, Jumlah Dewan Direksi, Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	424 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010	Jumlah Dewan Direksi, Jumlah Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh dengan Kinerja Perusahaan.
----------------------------	---	----------------------------------	---	---

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini

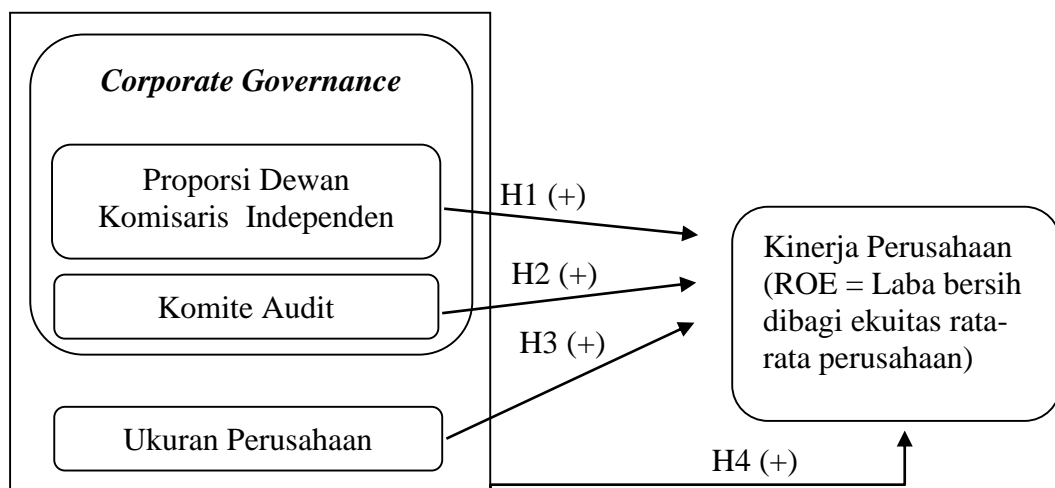
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah penyesuaian mekanisme *Good Corporate Governance* dari *one-board system* ke *two-board system*. Penelitian ini akan menguji pengaruh *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan yang diproksi ROE. Hal ini dilakukan karena sebagian besar dari penelitian-penelitian terdahulu hanya menguji pengaruh *corporate governance* secara umum.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian penelitian mengenai *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan, maka kerangka penelitian dinyatakan di Gambar 2.1.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Perusahaan

Dewan Komisaris bertugas mengawasi dan memberikan masukan kepada dewan direksi. Dewan Komisaris tidak berhak mengatur secara langsung terhadap perusahaan. Tugas lain komisaris independen adalah mengawasi kinerja perusahaan melalui kinerja dewan direksi serta mengawasi kualitas dan transparansi informasi pelaporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Ting (2011) di antara mekanisme perusahaan, Komposisi Dewan Komisaris menjadi fokus utama untuk meningkatkan *corporate governance* karena memiliki karakteristik yang penting mempengaruhi efektivitas dewan dalam memecahkan masalah keagenan antara pemegang saham dan para manajer. Dengan kata lain, apabila komposisi dewan komisaris yang terbentuk adalah baik maka fungsi tata kelola perusahaan dapat tercapai dengan optimal. Fama dan Jensen (1983) dalam Setiyanto dan Raharja (2012) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengatasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu mengenai komposisi dewan terhadap kinerja perusahaan adalah Mac Avoy et al. (1983), Baysinger dan Butler (1985) dan Klein (1998) menemukan bahwa kinerja perusahaan tidak signifikan dengan direktur non-eksekutif (dewan komisaris). Komposisi dewan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan di Negara Sri

Lanka (Heenetigala dan Armstrong, 2011). Komposisi dewan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Hermalin dan Weisbach, 1991; Mehran, 1995; Klein, 1998; Bhagat dan Black, 2002) dalam Ting, 2011. Tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (Yermack, 1996; Daily dan Dalton, 1993; Streamns dan Mizruchi, 1993) dalam Wardhani, 2007. menemukan Bukhori (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, ukuran dewan komisaris merupakan salah satu unsur *corporate governance* dalam menentukan kinerja perusahaan. Namun, terdapat ketidakkonsistenan temuan para peneliti terdahulu, maka bukti-bukti yang diperlukan perlu diteliti. Penelitian ini akan memberikan bukti-bukti komprehensif dalam bentuk hipotesis:

H₁: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE).

2.4.2 Komite Audit dengan Kinerja Perusahaan

IKAI (2013) menyatakan tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan.

Penelitian mengenai komite audit dilakukan oleh Kyereboah (2007) yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola internal yang berdampak untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan kinerja perusahaan. Davidson, Wang dan Xu (dalam Sekaredi, 2011) menyatakan bahwa analisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit secara sukarela maka pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan.

Sam'ani (dalam Sekaredi, 2011) menyatakan bahwa komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Dengan berfungsinya komite audit maka pengendalian kegiatan perusahaan akan lebih tertata dan tersistematis sehingga dapat mengurangi risiko konflik keagenan akibat dari keinginan pihak manajemen.

Sekaredi (2011) memiliki kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Yasser, et al. (2011) berkesimpulan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat ketidakkonsistenan temuan para peneliti terdahulu maka bukti-bukti yang diperlukan perlu diteliti. Penelitian ini akan memberikan bukti-bukti komprehensif dalam bentuk hipotesis:

H₂: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE).

2.4.3 Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dirumuskan dengan logaritma natural total aset (\ln Ukuran). Faktor ini menerangkan bahwa suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Hesti dan Uyun (2010) dalam Bukhori (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat sehingga perusahaan tersebut bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat ketidakkonsistenan temuan para peneliti terdahulu maka bukti-bukti yang diperlukan perlu diteliti. Penelitian ini akan memberikan bukti-bukti komprehensif dalam bentuk hipotesis:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE).

2.4.4 Uji Simultan terhadap Variabel Independen

Pada teori keagenan, proporsi dewan komisaris independen sebagai pihak *principal* yang bertanggungjawab atas pengendalian perusahaan yang dibantu oleh komite audit dengan pengelolaan aset perusahaan tertentu memberikan kompleksivitas yang perlu diperhitungkan untuk mencapai *Good Corporate Governance*. Di samping itu, pengertian *corporate governance* menjelaskan bahwa adanya suatu sistem dan proses yang melibatkan proporsi dewan komisaris

independen, komite audit dan ukuran perusahaan untuk menjalankan aktivitas dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, pengelolaan yang baik diwujudkan dalam kinerja perusahaan yang terpadu. Maka dari itu, penelitian ini akan melihat pengaruh *corporate governance* secara bersama-sama terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini tidak hanya meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial saja melainkan meneliti secara simultan / bersama-sama. Uji simultan digunakan untuk membandingkan model statistik yang telah diringkas menjadi data untuk mengidentifikasi model terbaik yang sesuai dengan populasi dari data. Sesuai dengan penjelasan, hipotesis penelitian ini adalah:

H4: Variabel Independen berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan (ROE).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasi

Hasil variabel penelitian, dimensi, indikator dan skala pengukuran pada penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Variabel, Dimensi, Indikator dan Skala Pengukuran

Variabel (Y/X)	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kinerja Perusahaan (Y)	ROE	Laba bersih dibagi dengan ekuitas rata-rata perusahaan	Rasio
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1)	UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007	Jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris	Rasio
Komite Audit (X2)	Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000	Jumlah anggota komite audit dari luar perusahaan dibagi dengan jumlah komite audit	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	Laporan Tahunan Perusahaan	Logaritma natural dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan	Rasio

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Perusahaan pada laporan tahunan perusahaan. Kinerja Perusahaan diukur berdasarkan jenis rasio *Return on Equity*. Rasio *Return on Equity* merupakan salah satu profitabilitas

digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola ekuitas agar menghasilkan laba setelah pajak. ROE semakin besar berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. ROE mengukur seberapa baik suatu perusahaan menggunakan pendapatan diinvestasikan kembali untuk menghasilkan pendapatan tambahan, memberikan indikasi umum efisiensi perusahaan (Brine, n.d. dalam Anggraeni, 2011). Yasser, et al. (2011) merumuskan perhitungan rasio ROE pada laporan tahunan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setahun}}{\text{Ekuitas Rata-Rata Perusahaan}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

ROE : *Return on Equity*

Jika *Return on Equity* meningkat selama beberapa tahun maka perusahaan cenderung memperhatikan kinerja perusahaan dalam pelaporan keuangan. Akan tetapi, jika *Return on Equity* menurun selama beberapa tahun maka perusahaan cenderung memperhatikan aspek selain kinerja perusahaan.

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah sekelompok orang terdiri atas direktur non-eksekutif yang bertanggungjawab pada keberlangsungan fungsi *corporate governance*. Jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan harus kuat karena untuk menjamin mekanisme pengendalian agar berjalan secara

efektif dan sesuai dengan hokum dan peraturan yang berlaku (KNKG, 2006). Untuk penelitian ini menggunakan variabel dengan menghitung jumlah direktur non-eksekutif (direktur independen) dibagi dengan jumlah dewan komisaris (Yasser, et. Al., 2011). Yasser, et al. (2011) merumuskan perhitungan proporsi dewan komisaris independen pada laporan tahunan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PROPkind} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \quad (3.2)$$

3.1.2.2 Komite Audit

Komite audit adalah sejumlah orang yang ditentukan oleh anggota dewan komisaris bertanggungjawab mengawasi proses penyusunan pelaporan keuangan dan pengungkapan. Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya tiga orang anggota yang satu diantaranya komisaris independen perusahaan merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota yang lain adalah pihak independen yang salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan dipimpin oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang pihak eksternal yang bersifat independen. Perhitungan komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{KAD} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar perusahaan}}{\text{Jumlah anggota komite audit}} \quad (3.3)$$

3.1.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menerangkan bahwa suatu perusahaan besar memiliki akses lebih mudah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Peneliti menggunakan variabel jumlah aset karena perusahaan perdagangan dan jasa cenderung memiliki aset yang besar untuk menerapkan *corporate governance*. Penentuan komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{UKURAN} = \text{Ln (jumlah aset)} \quad (3.4)$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan adalah perusahaan perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Pengambilan sampel perusahaan dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011.
2. Perusahaan yang menjalankan kegiatan dalam bidang perdagangan dan jasa. Alasan pengambilan perusahaan perdagangan dan jasa karena sampel penelitian ini jarang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Dilihat dari aktivitas, bidang perusahaan ini membutuhkan perhatian *corporate governance* yang jelas.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data yang dipakai adalah data publikasi laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs resmi perusahaan terkait. Sumber data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro, *Indonesian Capital Market Directory*, situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari data dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Data dan dokumen-dokumen tersebut merupakan laporan tahunan yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro, *Indonesian Capital Market Directory*, situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Cara analisis data kuantitatif adalah mengumpulkan data yang diperlukan, mengolah dan menyajikan data dalam bentuk output analisis untuk memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran data yang akan diuji. Alat analisis yang digunakan adalah *mean*, median, maksimum, minimum dan deviasi standar. Peneliti menggunakan variabel *corporate governance* sebagai variabel independen dan ROE sebagai variabel dependen.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan Uji normalitas untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat Normal Probability Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011).

Uji statistik dapat digunakan untuk menentukan normalitas data adalah Jarque-Bera. Pada penelitian ini menggunakan Jarque-Bera dengan program E-views karena menganalisis secara spesifik data metric (untuk uji parametric). Berbeda dengan uji normalitas SPSS yang hanya membuktikan uji non-parametrik dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji statistik Jarque-Bera diawali dengan menghitung skewness dan kurtosis. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{Skewness^2}{6} + \frac{(Kurtosis-3)^2}{24} \right] \quad (3.5)$$

Hasil uji JB membandingkan nilai signifikansi Chi Square pada level 5%. Data dianggap normal jika nilai $JB < \text{Chi Square}$. Pada program E-Views, uji normalitas JB dapat dilihat melalui nilai probabilitas Jarque-Bera dengan membandingkan nilai signifikansi 5%. Data terdistribusi normal jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih tinggi daripada nilai signifikansi 5% (Gujarati dan Porter, 2010)

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (Ghozali, 2011). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antarvariabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan ukuran setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Ghozali, 2011). Nilai yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Selain menggunakan nilai *tolerance* dan VIF, cara yang dapat digunakan untuk mengetahui derajat multikolinearitas adalah dengan melihat hasil besaran korelasi antarvariabel independen. Jika tingkat korelasi masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (DW).

Jika $0 < d < d_l$: tidak ada autokorelasi positif

Jika $d_l \leq d \leq d_u$: tidak ada autokorelasi positif

Jika $4 - d_l < d < 4$: tidak ada autokorelasi negatif

Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: tidak ada autokorelasi negatif

Jika $d_u < d < 4 - d_u$: tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif

Berdasarkan uji *Durbin-Watson* (DW), nilai DW adalah $d_l \leq d \leq d_u$ yang berarti H_0 tidak memiliki autokorelasi positif.

Run test adalah bagian dari statistika nonparametrik yang digunakan untuk menguji model regresi yang terjadi adanya korelasi tinggi di antara nilai residual. Jika tidak ada korelasi di antara nilai residual, maka disebut residual acak. *Run test* digunakan untuk melihat antara data residual acak atau sistematis.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. (Ghozali, 2007).
2. Uji Park, cara melakukan Uji Park adalah dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006). Apabila hasil dari Uji Park kurang dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan data mengalami gangguan heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

3.5.2.5 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda menjelaskan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk dapat mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi, Proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan,

3.6 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari goodness of fit dari regresi tersebut. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai signifikansi dan nilai signifikansi t (Ghozali, 2009)

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diungkapkan sebelumnya, maka model penelitian sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \alpha + \beta_1 \text{PROPkind} + \beta_2 \text{KAD} + \beta_3 \text{UKURAN} + \varepsilon$$

Keterangan:

ROE = Kinerja Perusahaan.

α = Konstanta.

PROPkind = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KAD = Komite Audit

UKURAN = Ukuran Perusahaan

ε = Standar Error

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (cross section) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2006).

3.6.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, sedangkan (H_a) menyatakan bahwa semua variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai f_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} , maka H_0 dapat ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya jika f_{hitung} lebih kecil daripada f_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila berdasarkan nilai probabilitas, maka probabilitas $>0,05$ ($<0,05$), maka H_0 diterima (ditolak).

3.6.3 Uji Hipotesis (Signifikansi Parameter Individual/ Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independent secara individual dalam meneangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Dasar pengambilan keputusan uji t yaitu apabila nilai signifikansi t menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$) maka hipotesis nol dapat ditolak.